

K A N D A I

| | | |
|-----------|----------------------|-----------------|
| Volume 15 | No. 2, November 2019 | Halaman 201-218 |
|-----------|----------------------|-----------------|

**KATEGORI *FATIS* DALAM BAHASA SASAK
(Phatic Category in Sasak Language)**

Baiq Haula, Wahya, & Abu Sufyan

**Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia**

Pos-el: baiq.haula@gmail.com

(Diterima 1 April 2019; Direvisi 3 Oktober 2019; Disetujui 3 Oktober 2019)

Abstract

The problem in this research is how the form of the phatic category, function of the phatic category in communication, and distribution of the phatic category in sentences. The study aims to describe the phatic category in Sasak language, function of phatic category in Sasak language, and distribution of phatic category in Sasak language. The method used in this study is a qualitative descriptive. The data source is Sasak film entitled "Kanak Pondok" and the data taken from nine episodes with different titles. Based on the results of the study, there are seventeen data, which are "lah", "aro", "keh", "woi", "nah", "eh", "dong", "yaok", "jak", "wah", "pak", "anah", "segerah", "lillah", "allahuakbar", "assalamu'alaikum", and "astagfirullah". There are three forms of phatic category, they are particles, word, and phrases phatic. The phatic categories have different functions when used in communication, such as said pique, distrust, emphasis on something, start a conversation, maintain the conversation, rejected, emphasize the partner mistakes, amazement, proof, impossibility, sincerity, and shock. The distribution of phatic categories was in the beginning, middle, and the end of the sentence.

Keywords: *phatic category, form, function, distribution, Sasak language*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kategori fatis, fungsi kategori fatis dalam komunikasi, dan distribusi kategori fatis dalam kalimat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk dan fungsi kategori fatis dalam komunikasi serta distribusi kategori fatis dalam kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah film Sasak yang berjudul "Kanak Pondok" yang terdiri atas sembilan episode dengan judul yang berbeda-beda. Kajian teori yang digunakan adalah kategori fatis, bentuk kategori fatis, dan fungsi kategori fatis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tujuh belas data, yaitu "lah", "aro", "keh", "woi", "nah", "eh", "dong", "yaok", "jak", "wah", "pak", "anah", "segerah", "lillah", "allahuakbar", "assalamu'alaikum", dan "astagfirullah". Terdapat tiga bentuk kategori fatis yang ditemukan, yaitu partikel, kata, dan frasa fatis. Bentuk kategori fatis tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda ketika digunakan dalam komunikasi, seperti menyatakan sebuah kekesalan, ketidakpercayaan, penekanan terhadap sesuatu, memulai pembicaraan, mengukuhkan suatu pembicaraan agar tetap berlangsung, penolakan, menekankan kesalahan mitra tutur, keheranan, pembuktian, ketidakmungkinan, kesungguhan, dan kekagetan. Dalam distribusinya dalam kalimat, kategori fatis menempati posisi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

Kata-kata kunci: *kategori fatis, bentuk, fungsi, distribusi, bahasa Sasak*

DOI: 10.26499/jk.v15i1.1268

How to cite: Haula, B., Wahya, & Sufyan, A. (2019). *Kategori fatis dalam bahasa Sasak. Kandai, 15(2), 201-218*
(DOI: 10.26499/jk.v15i1.1268)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang dilafalkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia untuk berinteraksi antarsesama makhluk sosial. Kegiatan berbahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Chaer, 2003) bahwa dalam melakukan komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Hal utama yang dilakukan manusia ketika menggunakan bahasa untuk berkomunikasi adalah cara penutur menyampaikan pesan terhadap mitra tutur, karena tidak semua mitra tutur dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik. Oleh karena itu, sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap kegiatan sosial manusia agar dapat menjalin hubungan baik dengan yang lainnya.

Bahasa tidak hanya digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai ciri atau identitas kebudayaan dari tiap-tiap daerah penutur. Terlebih lagi, Indonesia memiliki berbagai jenis suku bangsa dengan beragam jenis bahasa daerah yang berbeda. Keberagaman bahasa daerah di Indonesia menjadi kebanggaan yang harus diwariskan secara turun-temurun oleh setiap penuturnya. Bahasa daerah dikenal sebagai bahasa yang sangat ekspresif, karena bahasa daerah merupakan media penyampaian

ungkapan perasaan dan emosi penuturnya.

Penutur dan mitra tutur yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat tentu tidak lepas dari dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai warga masyarakat dan kultur atau budaya tertentu. Kajian pragmatik tidak dapat memalingkan diri dari fakta-fakta sosio-kultural tersebut, karena penutur dan mitra tutur juga para pelibat tutur lainnya tidak sedikit jenis dan jumlahnya, masing-masing memiliki dimensi-dimensi yang berkaitan dengan *solidarity and power* dalam masyarakat dan budaya (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2014).

Proses mendekati hubungan dalam berkomunikasi harus ada yang memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan keberlangsungan komunikasi dengan menggunakan fitur-fitur bahasa. Penggunaan fitur-fitur bahasa dalam mempertahankan dan mengukuhkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur disebut *fatis*. *Fatis* merupakan fitur bahasa, seperti, partikel, kata, frasa, maupun klausa yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang umumnya digunakan dalam bahasa lisan. Bentuk-bentuk linguistik yang dipakai tersebut di dalam konsep Malinowski disebut komunikasi *fatis* (*Phatic Communion*) (Mangera & Arrang, 2018).

Bentuk dan fungsi komunikasi kategori *fatis* antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh faktor kuasa (usaha menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan bicara) dan solidaritas (mengungkapkan kesantunan; mempertahankan, memperpendek, dan menghilangkan jarak sosial (Sidauruk, 2010). Dari pembicaraan seseorang, tidak hanya keinginannya saja yang

terungkap, melainkan juga motif keinginan, latar belakang pendidikan, pergaulan, adat istiadat, dan sebagainya (Samsuri, 1987).

Berdasarkan pengertian tersebut, kategori *fatis* memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Kulsum, 2012).

- 1) Memiliki bentuk khusus, yaitu ringkas atau kecil;
- 2) Mempunyai tujuan untuk menghidupkan percakapan dan suasana;
- 3) Umumnya hadir dalam ragam lisan (percakapan) dan dalam ragam tulis yang bersifat tak resmi;
- 4) Umumnya mempunyai fungsi menegaskan kata atau kalimat.

Kategori *fatis* sering digunakan dalam proses komunikasi yang biasanya terdapat dalam bahasa lisan yang umumnya merupakan ragam nonstandar (Kridalaksana, 1987). Tuturan nonstandar kebanyakan terdapat dalam tuturan kedaerahan yang muncul dalam dialek-dialek regional. Oleh karena itu, kategori *fatis* banyak ditemukan di dalam dialek regional dan tuturan kedaerahan. Selain itu juga, kebanyakan kategori *fatis* terdapat dalam kalimat nonstandar. Penggunaan bahasa lisan jika dikaitkan dengan makna dipengaruhi oleh tinggi rendah dan panjang pendeknya nada suara (Rosalina, 2019).

Keberadaan kategori *fatis* tidak begitu berpengaruh dalam sebuah kalimat, karena kategori *fatis* tidak memiliki fungsi secara struktur dan tidak mempengaruhi makna kalimat. Contohnya dalam kalimat *Membaca pun ia tidak bisa*. Partikel *pun* dalam konstruksi kalimat tersebut tidak memiliki fungsi sintaksis. Ada dan tidak adanya partikel *pun* dalam konstruksi kalimat tersebut tidak mengubah makna kalimat yang ada, yakni *Ia tidak bisa*

membaca. Munculnya kategori *fatis* dalam kalimat tersebut dapat memberikan kesan kalimat menjadi lebih komunikatif dan ekspresif.

Penggunaan kategori *fatis* tidak hanya dalam bahasa lisan, tetapi juga dapat ditemukan dalam bahasa tulis. Misalnya dalam surat menyurat, sering ditemukan ungkapan *dengan hormat, hormat kami*. Memulai percakapan digunakan ungkapan *assalamu'alaikum, halo*. Mengakhiri percakapan digunakan ungkapan *wassalam, selamat tinggal*. Semua ungkapan kategori *fatis* tersebut biasanya muncul dalam situasi komunikasi. Lebih lanjut, kategori *fatis* juga ditemukan dalam sebuah novel yang diteliti oleh (Purwaningrum, 2018). Contoh data yang didapat adalah *kamu kenapa sih kok ga kayak biasanya, aku takut deh*. Seperti halnya dalam sebuah kalimat, keberadaan kategori *fatis* tidak memiliki makna tetapi memberikan pengaruh makna yang sangat kuat. Keberadaan bentuk *fatis* ada yang terdapat di awal kalimat, di tengah kalimat, dan ada pula di akhir kalimat.

Kategori *fatis* juga merupakan realitas sosiokultural di dalam masyarakat penutur bahasa tertentu yang relatif berbeda dari masyarakat bahasa lainnya, dan merupakan bagian dari kompetensi komunikatif yang ada di dalam penutur suatu bahasa (Sidauruk, 2010).

Seperti halnya bahasa Indonesia, kategori *fatis* juga ditemukan dalam bahasa daerah. Bahasa Sasak (BS) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di Pulau Lombok. Kuantitas penggunaan BS masih sering digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari. Setiap daerah di Pulau Lombok memiliki dialek-dialek yang berbeda. Dialek-dialek tersebut di

antaranya adalah dialek a-e, dialek a-a, dialek e-e, dan dialek a-o (Mahsun, 2006). Pembagian dialek tersebut menggunakan metode dialektologi diakronis. Dalam penelitian ini, dialek BS yang dijadikan sumber data termasuk dalam dialek a-e.

Penelitian mengenai kategori *fatis* bahasa Sasak masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai kategori *fatis* pernah dilakukan oleh (Habiburrahman & Arahm, 2018) dengan judul “Kajian Sosiopragmatik tentang Penggunaan Kategori *Fatis* Bahasa Sasak dalam Kesantunan Tindak Tutur Masyarakat Lombok”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada ranah kajian untuk menganalisis kategori *fatis* tersebut. Penelitian tersebut menggunakan kajian sosiopragmatik sedangkan penelitian ini menggunakan kajian sintaksis dan semantis. Lebih lanjut, penelitian kategori *fatis* oleh (Hilmiati, 2012) dengan judul “Bentuk *Fatis* Bahasa Sasak”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada identifikasi masalah; yakni bentuk dan fungsi *fatis* sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk, distribusi, dan fungsi. Selain itu, sumber data yang digunakan juga berbeda.

Penggunaan kategori *fatis* banyak dilakukan masyarakat suku Sasak dalam berkomunikasi seperti yang terdapat dalam film Sasak yang berjudul “Kanak Pondok”. Pemilihan sumber data berupa film Sasak yang berjudul “Kanak Pondok” didasari karena dalam film tersebut menggambarkan bagaimana keseharian masyarakat Lombok dengan menggunakan bahasa Sasak. Percakapan yang dilakukan antartokoh sangat realistis dan apa adanya. Alasan tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengungkap bentuk, fungsi, dan distribusi kategori *fatis* dalam BS.

LANDASAN TEORI

Kategori *fatis* pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (Agustina, 2005) dalam tulisannya *The Problem of Meaning in Primitive Language*. Secara etimologis kata *fatis* (*phatic*) berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verbal dari infleksional *phatai* yang berarti berbicara (Sutami, 2004). Kategori *fatis* ini digunakan dalam pembicaraan bukan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh sebuah kata atau frasa, namun penggunaannya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi fungsi sosial yang berkenaan dengan hubungan sosial dalam melakukan komunikasi. Oleh karena itu, juga penggunaan *fatis* ini bisa membawa situasi suatu pembicaraan ke dalam suasana yang menyenangkan dan komunikatif. Komunikatif di sini maksudnya berkaitan dengan konteks situasi tempat di mana tuturan itu disampaikan (Thaufik, Faizah, & Ermanto, 2015). Di Indonesia kategori *fatis* pertama kali diperkenalkan oleh Kridalaksana (Kridalaksana, 1987). Kategori *fatis* merupakan salah satu bentuk kelas kata dalam bahasa Indonesia.

Kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga belas, yaitu: verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kategori *fatis* (Kridalaksana, 1987). Dalam penelitian ini, kelas kata dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai kajian teori dalam membedakan kategori *fatis* dengan kelas kata yang lain. Hal ini disebabkan dalam bahasa Sasak belum ada sumber tertulis yang valid dalam mengkaji kelas kata. Oleh karena itu, kelas kata dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai pedoman dan perbedaannya terletak pada contoh-contohnya yang berbahasa Sasak.

Menurut (Kridalaksana, 1987) kategori *fatis* adalah “Kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan lawan bicara”. Kategori *fatis* atau yang biasanya disebut dengan *basa-basi* merupakan sebuah ungkapan untuk mempertahankan sebuah hubungan sosial. Ungkapan *fatis* ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang digunakan atau yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara, contohnya *ya, kan, kok, terima kasih, selamat pagi*.

Thomas dan Wareing (dalam Anggraeni, 2017) juga menjelaskan dan memberikan contoh tentang fungsi *fatik*. “...kemudian ada orang yang bertamu dan berkomentar: “bunga yang indah” dan Anda berkata “Terima kasih”. Maka itu adalah contoh aspek *phatic* dari bahasa. Ini adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk melancarkan hubungan sosial.

Bentuk *fatis* ini dapat ditemukan dalam awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Pada awal kalimat contohnya, “*kok* kamu pergi juga?”, pada tengah kalimat contohnya, “bukan dia *kok*, yang mengambil uang itu!”, dan di akhir kalimat contohnya, “saya hanya melihat saja, *kok!*” Kategori *fatis* ini memiliki bentuk terikat dan bentuk bebas, contoh bentuk terikat seperti *-lah* atau *pun* dan bentuk bebas seperti *kok, deh, atau selamat*. Bentuk kategori *fatis* dibagi menjadi tiga, yaitu partikel, kata, dan frasa *fatis* (Kridalaksana, 1987). Partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Contohnya, *ah, ayo, deh*. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem

tunggal. Contohnya, *halo, ayo, ya*. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, seperti *terima kasih, hormat saya, selamat pagi*.

Bentuk *fatis* menurut (Kridalaksana, 1987) dapat dilihat sebagai berikut.

Partikel *Fatis*

Partikel *fatis* terdiri atas 14 data, yaitu:

- 1) *Ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh. Contoh: “*Ah* masa sih!”
- 2) *Deh* digunakan untuk menekankan pemaksaan dengan membujuk. Contoh: “Makan *deh*, jangan malu-malu.” Pemberian persetujuan, misalnya “Boleh *deh*”. Sekedar penekanan, misalnya “Saya benci *deh* sama dia”.
- 3) *Dong* digunakan untuk menghaluskan perintah, misalnya “Bagi *dong* kuenya” dan untuk menekankan kesalahan lawan bicara, misalnya “Ya jelas *dong*”.
- 4) *Ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya “Bohong *ding!*”
- 5) *Kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian.
- 6) *Kek* mempunyai tugas menekankan pemerincian, perintah, dan menggantikan kata *saja*.
- 7) *Kok* menekankan alasan dan penguatan.
- 8) *-lah* menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat.
- 9) *Lho* terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan.
- 10) *Nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk meminta

supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain.

- 11) *Pun* terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut.
- 12) *Sih* memiliki tugas menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*, sebagai kata *memang* atau sebenarnya, dan menekankan alasan.
- 13) *Toh* bertugas menguatkan maksud; ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*.
- 14) *Yah* digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau apa yang tersebut dalam kalimat sebelumnya; bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya: “*Yah*, apa aku bisa melakukannya?”

Kata *Fatis*

Kata *fatis* terdiri atas 5 data, yaitu:

- 1) *Halo* digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon dan menyalami kawan bicara yang dianggap akrab. Contoh: *Halo*, Ani, ke mana aja *nih*?
- 2) *Mari* menekankan ajakan. Contoh: *Mari kita makan!*
- 3) *Selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik. Contoh: *Selamat ya*.
- 4) *Ya* bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara. Contoh: *Ya* tentu saja.
- 5) *Ayo* menekankan ajakan. Contoh: “*Ayo kita pergi!*”

Frasa *Fatis*

Frasa *fatis* terdiri atas 8 data, yaitu:

- 1) *Selamat*. Frasa *selamat* digunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya, “*selamat pagi*”, “*selamat jumpa*”, “*selamat tidur*”.
- 2) *Terima kasih*. Frasa *terima kasih* digunakan setelah pembicara mendapatkan sesuatu dari lawan bicara. Contoh: “*Terima kasih atas kunjungannya*”.
- 3) *Turut berduka cita*. Frasa *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa. Contoh: “*Saya turut berduka cita*”.
- 4) *Assalamu’alaikum*. Frasa *assalamu’alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi. Contoh: “*Assalamu’alaikum*, kita akan mulai rapat hari ini”.
- 5) *Wa’alaikumsalam*. Frasa *wa’alaikumsalam* digunakan untuk membalas lawan bicara yang mengungkapkan *assalamu’alaikum*.
- 6) *Insyallah*. Frasa *insyaallah* digunakan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari lawan bicara. Contoh: “*insyaallah* saya akan datang ke pesta pernikahan Anda”.
- 7) *Dengan hormat*. Frasa *dengan hormat* digunakan penulis pada penulisan di awal surat. Contoh: “*Dengan hormat*, saya mengundang Bapak/Ibu”.
- 8) *Hormat saya*. Frasa *hormat saya* digunakan pada penulisan di akhir surat. Contoh: “*Hormat saya*”.

Malinowski (dalam Coupland & Coupland, 1992) menjelaskan bahwa ungkapan *fatis* atau *Phatic Communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic*

communion ini digunakan dalam situasi ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Beberapa kriteria dalam ungkapan *fatis* ini diantaranya 1) memecahkan kesenyapan, 2) tidak bersifat informatif, 3) mengomentari sesuatu yang sudah jelas, 4) menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata bertukar kata.

Kategori *fatis* memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan letak *fatis* dalam suatu kalimat. Secara rinci terdapat 28 fungsi *fatis* yang telah disebutkan oleh (Kridalaksana, 1987). Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut (1) menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh; (2) menekankan ajakan; (3) menekankan pemaksaan dengan membujuk, menekankan pemberian persetujuan; (4) menekankan pemberian garansi; (5) sekedar penekanan; (6) menghaluskan perintah; (7) menekankan kesalahan kawan bicara; (8) menekankan pengakuan kesalahan pembicara; (9) memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon; (10) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab; (11) menekankan pembuktian; (12) menekankan pemerincian; (13) menekankan perintah; (14) menggantikan kata saja; (15) menekankan alasan dan penguatan; (16) menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat; (17) bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan; (18) menekankan kepastian; (19) meminta kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain; (20) menonjolkan bagian ujung konstituen pertama kalimat tersebut; (21) mengucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu

yang baik; (22) menggantikan tugas *-tah* dan *-kah*; (23) sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’; (24) menekankan alasan; (25) menguatkan maksud; (26) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara; (27) meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara; dan (28) mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh petutur.

Berdasarkan dua teori mengenai fungsi *fatis* yang masing-masing dikemukakan oleh Malinowski dan Kridalaksana, peneliti memilih fungsi *fatis* oleh Kridalaksana untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Menurut Jumanto (2008) fungsi dan bentuk komunikasi *fatis* serta keterkaitan keduanya dengan situasi formal dan informal. Selain itu, Jumanto juga mendeskripsikan elaborasi empat tipe petutur dalam hal kuasa dan solidaritas, seperti yang diungkapkan Brown dan Gilman. Menurutnya, bentuk komunikasi *fatis* terdiri atas tiga struktur, yaitu pembuka, isi, dan penutup percakapan yang masing-masing mengambil fungsi tertentu. Fungsi tersebut mencakup faktor kuasa dan solidaritas yang ada dalam diri petutur, dan faktor situasi formal dan informal. Petutur dibagi menjadi empat kriteria berdasarkan faktor kuasa (*power*) dan solidaritas (*solidarity*), yaitu petutur sebagai superior akrab, petutur sebagai superior tidak akrab, petutur sebagai subordinat akrab, dan petutur sebagai subordinat tidak akrab. Dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti memperhatikan keempat kriteria petutur tersebut sebagai acuan dalam menentukan fungsi kategori *fatis*. Kriteria tersebut juga dapat menjelaskan konteks percakapan yang dilakukan tokoh ketika berdialog.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mencatat fenomena yang mengandung tuturan kategori *fatis* dalam bahasa Sasak. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah. Jenis data penelitian ini adalah data lisan (Moleong, 2016).

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung kategori *fatis* dalam bahasa Sasak, yang diambil dari sembilan episode film Sasak Komedak (Komedi Dakwah) yang berjudul “Kanak Pondok”. Film Kanak Pondok merupakan sebuah film yang menceritakan kehidupan anak pondok yang berisikan pesan-pesan islami yang diselingi dengan gaya humor. Gaya humor menjadi salah satu ciri khas dalam film ini. Beberapa adegan ditampilkan dengan gaya humor dan di akhir cerita akan dimunculkan nasehat atau pesan yang dapat dijadikan pembelajaran. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak yang dilanjutkan teknik catat. Metode simak atau penyimakan adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam pengumpulan data ini, objek yang disimak adalah semua tuturan yang mengandung kategori *fatis* dalam film Kanak Pondok. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang

terkumpul dan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk, fungsi, dan distribusinya.

Berikut ini adalah alur dalam menganalisis data:

1. Mengidentifikasi data

Dalam tahap ini data-data yang sudah ditranskripsi menggunakan tulisan ortografi dikumpulkan dan diidentifikasi untuk mengetahui mana yang akan dijadikan sebagai data. Data yang dimaksud berupa kutipan dialog yang mengandung kategori *fatis* dalam film bahasa Sasak yang berjudul *Kanak Pondok*.

2. Mengklasifikasikan Data

Data yang sudah diidentifikasi dan dipilih, diklasifikasikan berdasarkan bentuk, fungsi, dan distribusi kategori *fatis*. Beberapa data kategori *fatis* bahasa Sasak dipadankan artinya dengan bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam analisis data.

3. Menganalisis Data

Data yang sudah diklasifikasikan, kemudian dideskripsikan menggunakan metode dan teknik yang digunakan.

4. Menarik Simpulan

Tahap terakhir adalah menarik simpulan berdasarkan analisis data.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian, pada bagian ini dipaparkan kategori *fatis* dalam bahasa Sasak dalam dialog antartokoh film *Kanak Pondok*, yang mencakup (a) bentuk kategori *fatis*, (b) fungsi kategori *fatis* dalam komunikasi, dan (c) distribusi kategori *fatis* dalam kalimat.

Kategori *Fatis* Berbentuk Partikel

Data yang termasuk dalam kategori *fatis* yang berbentuk partikel sebanyak 12 data.

Data 1: Partikel “lah”

Partikel *lah* selalu berdiri sendiri dalam bahasa Sasak. Berbeda dengan partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia yang tidak bisa berdiri sendiri dan harus dilekati dengan kata sebelumnya, misalnya *dialah* yang membeli bunga itu. Perhatikan data berikut ini.

- 1a. **Lah**, *ye mehel, arak jak kepeng mek?*
'Lah, itu mahal, memang ada uangmu?'

Distribusi partikel *lah* pada data tersebut berada di awal kalimat. Partikel *lah* tersebut dapat dipindahkan posisinya ke tengah kalimat dan jika dilihat secara sintaksis dan makna dapat berterima.

- 1a. *Ye mehel, lah*, *arak jak kepeng mek?*
"itu (benda) mahal, **lah**, memang ada uangmu?"

Namun, ketika partikel *lah* dipindahkan ke akhir kalimat, kalimat tersebut tidak berterima.

- *1a. *Ye mehel, arak jak kepeng mek, lah?*
"itu (benda) mahal, memang ada uangmu, **lah?**"

Fungsi kategori *fatis* pada data 1 menunjukkan fungsi kekesalan. Pada data 1 konteks situasinya adalah penjual dan pembeli yang sedang dalam transaksi jual beli gawai. Penjual kesal karena pembeli terus bertanya harga yang pasti untuk produk gawai tersebut. Data lain yang menunjukkan fungsi kekesalan dalam kutipan dialog kategori *fatis* ditunjukkan oleh data berikut.

- 1b. **Lah**, *tedok bae....*
'Lah, diam saja'
1c. **Lah**, *jawab salamte ustadz!*
'Lah, jawab salam saya ustadz!'

Data 2: Partikel “aro”

Distribusi partikel *aro* dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kalimat. Data-data berikut ini menunjukkan partikel *aro* dapat menempati semua posisi dalam kalimat. Tiap-tiap posisi partikel *aro* dalam data konstruksi kalimat memiliki fungsi kalimat yang berbeda-beda. Perbedaan fungsi tersebut dengan memperhatikan konteks percakapan.

- 2a. **Aro**, *100 wah mae, nggakne kepengku*
'Aro, 100 saja, uang saya hanya ini'
2b. *Angkak me! Aro*, *150 menu....*
'ini sudah! Aro, 150 saja'
2c. *Ore selapuk-lapuk ni, aro!*
'hancur semua ini, aro!'
2d. *Angkak mae, aro!*
'makanya, aro!'
2e. **Aro**, *ante siq salak, makat mek beng selapukn....*
'Aro, kamu yang salah, kenapa kamu kasih semuanya'
2f. **Aro** *segerah! Ndekku percaye*
'Aro masa! Saya tidak percaya'

Pada data 2a dan 2b partikel *aro* bertugas menguatkan maksud. Konteks situasi tutur pada data tersebut adalah pembeli meyakinkan pedagang bahwa pembeli hanya memiliki uang terbatas untuk membeli gawai. Data 2c-2e partikel *aro* berfungsi untuk menyatakan kekesalan, dan pada data 2f partikel *aro* menyatakan ketidakpercayaan. Distribusi partikel *aro* pada data tersebut berada pada awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

Data 3: Partikel “keh”

Partikel *keh* berfungsi sebagai penekanan. Pada data berikut ini distribusi partikel *keh* berada pada awal dan akhir kalimat. Partikel *keh* biasanya digunakan dalam kalimat interogativa.

3a. *Sengeni-ngeni rekengme, keh?*

‘yang begini-gini kamu hitung, keh?’

3b. **Keh**, *arak seribu lepas mek?*

‘Keh, cuma seribu yang kamu lepas?’

Distribusi partikel *keh* jika dipindahkan posisinya ke tengah kalimat dapat berterima, sehingga dapat menjadi kalimat sebagai berikut.

3a. *Sengeni-ngeni keh rekengme ?*

‘yang begini-gini kamu hitung, keh?’

3b. *Arak seribu lepas mek?*

‘Ada seribu keh yang kamu lepas’

Maksud dari partikel *keh* tersebut menyatakan makna sindiran. Konteks pada potongan dialog tersebut adalah penjaga kotak amal yang berada di pinggir jalan memperhatikan nominal uang yang disumbangkan oleh penyumbang, kemudian penjaga kotak amal memberikan sindiran dengan mengatakan hanya seribu rupiah yang bisa kamu berikan.

Data 4: Partikel “woi”

Partikel *woi* berfungsi untuk memulai pembicaraan. Partikel *woi* memiliki padanan arti dengan partikel *hai* dalam bahasa Indonesia. Distribusi partikel *woi* berada pada awal kalimat.

4a. **Woi**, *te laik maeh!*

‘Woi, ke sini!’

4b. **Woi**, *tulongk maeh!*

‘Woi, bantu saya!’

Konteks kutipan percakapan tersebut adalah seorang penjual meminta bantuan kepada orang yang melewati tempatnya berdagang untuk dibantu menjual barang dagangannya.

Partikel *woi* dapat berpindah distribusinya jika dipindahkan ke akhir kalimat, dan masih berterima. Perubahan kalimat tersebut menjadi *te laik maeh, woi!* ‘ke sini, woi!’. Namun, apabila partikel *woi* dipindahkan posisinya ke tengah kalimat, kalimat yang dihasilkan tidak berterima.

*4a. *te laik woi maeh!*

‘ke sini woi maeh!’

*4b. *tulongk woi maeh!*

‘bantu(saya) woi maeh!’

Data 5: Partikel “nah”

Distribusi partikel *nah* pada data yang disajikan berikut ini selalu berada di posisi awal kalimat.

5a. **Nah**, *meni be tecaren tan maeh*

‘Nah,begini saja caranya’

5b. **Nah**, *marak ampas puntik ni harus te tete*

‘Nah, seperti kulit pisang ini harus dibuang’

5c. **Nah**, *ni ndekku taok ni*

‘Nah, yang ini saya tidak tahu’

5d. **Nah**, *iye wah ni pak, dengan saq akalante baruk no pak....*

‘Nah,benar ini pak, orang yang membohongi saya tadi pak’

Distribusi partikel *nah* jika dipindahkan posisinya ke tengah dan akhir kalimat, kalimatnya menjadi tidak berterima.

*5a. *meni nah be tecaren maeh*

‘begini nah saja caranya sini

meni be tecaren maeh nah

‘begini saja caranya sini nah

Data 5b dan 5c juga menjadi kalimat tidak berterima ketika posisi partikel *nah* dipindahkan ke tengah dan akhir kalimat.

Pada data tersebut, partikel *nah* memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pada data 5a-5d, partikel *nah* berfungsi untuk menjaga agar percakapan tetap berlangsung dan meminta supaya mitra tutur mengalihkan perhatian ke hal-hal lain.

Data 6: Partikel “eh”

Partikel *eh* berfungsi untuk memulai pembicaraan. Perhatikan data-data berikut ini.

6a. **Eh**, *pire ajine ni?*

‘Eh, berapa harganya ini?’

6b. **Eh**, *te laik aruan!*

‘Eh, ke sini cepat!’

6c. **Eh**, *nyurut ntan!*

‘Eh, mundur caranya’

Pada data 6a dan 6b partikel *eh* berfungsi untuk memulai pembicaraan. Konteks data 6a pada kutipan percakapan tersebut pembeli menanyakan harga pada produk yang ingin dibeli. Konteks data 6b seseorang memerintahkan orang lain itu cepat menghampirinya. Data 6c berfungsi untuk mempertahankan pembicaraan. Konteks data 6c menunjukkan bahwa seseorang meminta orang untuk mengikuti perintahnya.

Distribusi partikel *eh* pada kalimat tersebut selalu berada di posisi awal kalimat. Jika partikel tersebut dipindahkan posisinya ke tengah dan akhir kalimat, kalimatnya tidak berterima.

*6a. *Pire, eh ajine ni?*

‘berapa, eh harganya ini?’

*6b. *Pire ajine ni, eh?*

‘berapa harganya ini, eh?’

Perubahan distribusi partikel *eh* ke tengah dan akhir kalimat juga berlaku pada data 6b dan 6c. Kalimat tersebut menjadi tidak berterima.

Data 7: Partikel “dong”

Partikel *dong* pada data berikut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan jenis kalimat yang dilekati oleh partikel *dong*.

7a. **Dong**, *ngelebihan jarine ni?*

‘Dong, melebihi jadinya ini?’

7b. **Dong** *burongne laku daganganku*

‘Dong dagangan saya tidak jadi laku’

Distribusi partikel *dong* pada data tersebut berada pada awal kalimat. Pada data 7a partikel *dong* berfungsi untuk menekankan kesalahan lawan bicara. Konteks tuturan tersebut adalah penjual melebihi berat timbangan untuk mendapatkan untung. Makna partikel *dong* pada data tersebut menekankan ketidakpercayaan. Pada data 7b partikel *dong* berfungsi untuk menjaga agar percakapan tetap berlangsung.

Distribusi partikel *dong* yang berada di awal kalimat dapat dipindahkan posisinya ke tengah dan akhir kalimat. Perpindahan posisi tersebut dapat berterima. Perhatikan perubahan kalimat berikut.

7a. *ngelebihan dong jarine ni?*

‘meleihkan *dong* jadinya ini?’

7b. *burongne laku daganganku dong*

‘tidak laku jadinya dagangan saya *dong*’

Data 8: Partikel “yaok”

Distribusi partikel *yaok* pada data berikut terletak pada awal kalimat.

8a. *Yaok, nu ndekku taok nene...*

‘*Yaok, yang itu saya tidak tahu*’

8b. *Yaok, marak dengan maen bas-basan coba lagi-coba lagi*

‘*Yaok, seperti mainan, coba lagi-coba lagi*’

8c. *Yaok, barang yang sudah dibeli tak bisa dikembalikan lagi*

8d. *Yaok, pade ngumbe tene?*

‘*Yaok, lagi ngapain di sini?*’

Pada data 8a sampai 8c partikel *yaok* berfungsi untuk mengukuhkan percakapan agar tetap berlangsung. Pada data 8a partikel *yaok* muncul karena lawan tutur tidak tahu-menahu dengan kejadian yang terjadi, sedangkan pada data 8c menunjukkan bahwa penutur merasakan ketidakadilan. Data 8b menunjukkan partikel *yaok* berfungsi untuk menyatakan basa-basi dan pada data 8d partikel *yaok* berfungsi untuk memulai pembicaraan.

Distribusi partikel *yaok* di awal kalimat tidak dapat dipindahkan ke tengah maupun akhir kalimat. Jika partikel *yaok* dipindahkan menyebabkan kalimat yang dihasilkan tidak berterima.

*8a. *Nu ndekku taok yaok nene*

‘itu tidak tahu *yaok* saya (kata ganti)’

Nu ndekku taok nene yaok

‘itu tidak tahu saya *yaok*’

*8d. *Pade ngumbe yaok tene?*

‘lagi ngapain *yaok* di sini?’

Pade ngumbe tene yaok?

‘lagi ngapain di sini *yaok*?’

Data 9: Partikel “jak”

Distribusi partikel *jak* dalam kalimat dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kalimat.

9a. *Ape jak penaokmek?*

‘*Apa sih yang kamu tahu?*’

9b. *Arak jak kepeng mek?*

‘*Ada uangmu memang?*’

9c. *Jarine ndeh, ni kancem jak bejaguran*

‘*Jadinya, ini temanmu jak bejaguran*’

Partikel *jak* yang berada di tengah kalimat dapat dipindahkan ke akhir kalimat. Perubahan posisi tersebut tidak mengubah makna kalimat.

9a. *Ape penaokmek jak?*

‘*Apa yang kamu ketahui jak?*’

9b. *Arak kepeng mek jak?*

‘*Ada uangmu jak?*’

Pada data 9c, partikel *jak* tidak dapat menempati posisi akhir kalimat karena kalimat yang dihasilkan menjadi tidak berterima.

*9c. *Jarine ndeh, ni kancem bejaguran jak*

‘*Jadinya, ini temanmu bejaguran jak*’

Oleh karena itu, partikel *jak* dapat berpindah posisi dari tengah ke akhir kalimat apabila jenis kalimat yang dilekatinya adalah kalimat interogativa. Pada data tersebut partikel *jak* berfungsi untuk menekankan pembuktian. Posisi partikel *jak* dapat menempati posisi awal kalimat yang dibuktikan dengan adanya ungkapan ‘*jak kembe?*’ yang artinya mau apa?.

Data 10: Partikel “wah”

Partikel *wah* dapat menempati semua posisi dalam kalimat, baik di awal, tengah, maupun di akhir. Partikel

wah memiliki padanan dengan kata *sudah* dalam bahasa Indonesia.

10. **Wah**, *dendek sentuh-sentuh*
'*Wah, jangan sentuh-sentuh*'

Perpidahan posisi partikel *wah* pada data tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- 10a. *Dendek wah sentuh-sentuh*
'jangan sudah sentuh-sentuh'
10b. *Dendek sentuh-sentuh wah*
'jangan sentuh-sentuh sudah'

Pada data tersebut, partikel *wah* berfungsi menekankan penolakan. Konteks tuturan tersebut adalah penjual merasa kesal kepada pembeli yang selalu bertanya harga barang dagangannya tanpa membelinya. Makna *wah* pada tuturan tersebut adalah menyatakan kekesalan.

Data 11: Partikel "pak"

Partikel *pak* pada data 11 berikut bukan sapaan maupun kependekan dari bapak. Partikel *pak* pada data tersebut memiliki padanan arti yang sama seperti *kek* dalam bahasa Indonesia.

11. ...*anang sak bedoe kepeng pak*
...*mending kamu punya uang pak*

Partikel *pak* berfungsi untuk menekankan suatu keadaan. Partikel *pak* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian sebelumnya. Konteks tuturan pada data tersebut adalah pembeli tidak percaya kalau pembeli tidak memiliki banyak uang.

Distribusi partikel *pak* pada data tersebut terletak di akhir kalimat. Posisi partikel *pak* jika dipidahkan ke awal

kalimat menyebabkan kalimat tersebut tidak berterima.

- *11. ...*pak anang sak bedoe kepeng*
'...*kek mending kamu punya uang*'

Jika posisi partikel *pak* berada di awal kalimat dapat menimbulkan makna yang ambigu, yaitu kalimat tidak berterima dan partikel *pak* dimaknai sebagai kata sapaan.

Data 12: Partikel "anih"

Distribusi partikel *anih* terletak di awal kalimat. Distribusi partikel *anih* dapat berpindah posisi ke tengah dan di akhir kalimat.

12. **Anih**, *mbe masjid no? makat bebenes tipaoku?*
'**Anih**, *mana masjid itu? Kenapa saya ke kebun?*'
12a. *Mbe masjid no? Anih, makat bebenes tipaoku?*
'*di mana masjid itu? anih, kenapa saya ke kebun?*'
12b. *Mbe masjid no? makat bebenes tipaoku? Anih*
'*di mana masjid itu? kenapa saya ke kebun? Anih*

Partikel *anih* bersifat interjeksi yang berfungsi untuk menyatakan keheranan. Konteks kutipan kalimat tersebut adalah seseorang meminta petunjuk jalan ke masjid, tetapi ditunjukkan arah yang salah oleh orang yang memberikan informasi. Perubahan posisi partikel *anih* tidak menimbulkan perubahan makna.

Kategori *Fatis* Berbentuk Kata

Data yang termasuk dalam kategori *fatis* yang berbentuk kata hanya ada satu data, yaitu kata *segerah*.

Data 13: Kata “*segerah*”

Pada data berikut, kata *segerah* berfungsi untuk menyatakan ketidakmungkinan terhadap suatu hal. Konteks tuturan pada data tersebut pembeli merasa tidak mungkin membeli barang yang sudah rusak. Distribusi kata *segerah* terletak di awal kalimat.

13. *Segerah* ku beli barang sede

‘masa saya membeli barang yang rusak’

Posisi partikel *segerah* dapat berdistribusi di akhir kalimat. Jika berdistribusi di tengah kalimat, kalimatnya tidak berterima.

13a. *Ku* beli barang sede, *segerah*?

‘Aku beli barang rusak, masa iya?’

*13b. *Ku* beli *segerah* barang sede

‘Aku beli masa iya barang rusak’

Perpindahan partikel *segerah* ke akhir kalimat menyebabkan terjadinya perubahan jenis kalimat, dari deklaratif ke jenis kalimat interogatif.

Kategori *Fatis* Berbentuk Frasa

Data yang termasuk dalam kategori *fatis* yang berbentuk kata sebanyak empat data.

Data 14: Frasa “*lillahi ta’ala*”

Frasa *fatis lillahi ta’ala* berasal dari bahasa Arab yang artinya ‘hanya karena Allah yang suci’. Pada data tersebut frasa *lillahi ta’ala* berfungsi menyatakan kesungguhan. Konteks tuturan pada data tersebut adalah penjual

meyakinkan pembeli dengan menggunakan frasa *lillahi ta’ala*.

14. *Lillahi Ta’ala*, telu dengan wah lakok...

‘*lillahi ta’ala*, tiga orang yang sudah menawar’

Distribusi frasa *lillahi ta’ala* berada pada awal kalimat seperti pada data 14. Posisi frasa *lillahi ta’ala* dapat dipindahkan posisinya ke akhir kalimat menjadi ‘*telu dengan wah lakok, lillahi ta’ala*’ ‘tiga orang yang sudah menawar, *lillahi ta’ala*’. Perubahan posisi frasa *lillahi ta’ala* tidak merubah makna kalimat. Posisi frasa *fatis lillahi ta’ala* tidak berterima jika diposisikan di tengah kalimat.

*14a. *Telu* dengan *lillahi ta’ala* wah lakok

‘tiga orang *lillahi ta’ala* yang sudah menawar’

Data 15: Frasa “*Allahu akbar*”

Frasa *Allahu Akbar* berasal dari bahasa Arab yang artinya Allah Mahabesar. Frasa tersebut masing-masing berasal dari kata *Allahu* ‘Allah’ dan *Akbar* ‘besar’.

15. *Allahu akbar*, pembeli mbe jak ni? makat ngeni lalok

‘*Allahuakbar*, pembeli dari mana sih ini? Kenapa begini sekali’

Pada data tersebut, frasa *Allahu Akbar* berfungsi menyatakan keheranan. Konteks kalimat tersebut adalah penjual merasa heran dengan pembeli yang memperhatikan barang-barangnya tetapi tidak kunjung dibeli. Distribusi frasa *Allahu Akbar* terletak di awal kalimat seperti terlihat pada data 15. Posisi frasa *Allahu Akbar* jika dipindahkan ke akhir

kalimat dapat berterima, tetapi tidak mengubah makna kalimat.

15a. *Pembeli mbe jak ni? makat ngeni lalok, Allahu akbar*

‘Pembeli dari mana sih ini? Kenapa begini sekali, Allahuakbar’

Namun, frasa *fatis Allahu Akbar* tidak dapat menempati posisi di tengah kalimat. Konstruksi kalimatnya menjadi tidak berterima.

*15a. *Pembeli Allahu akbar mbe jak ni? makat ngeni lalok,*

‘Pembeli Allahuakbar dari mana sih ini? Kenapa begini sekali

Data 16: Frasa “Assalamu’alaikum”

Frasa *fatis assalamu’alaikum* merupakan ucapan salam yang berasal dari bahasa Arab. Frasa *assalamu’alaikum* terdiri dari dua kata, yaitu kata *assalam* ‘keselamatan’ dan kata ‘*alaikum* ‘atas kalian’. Fatis *assalamu’alaikum* dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi satu kesatuan, walaupun begitu tidak mengubah arti kata tersebut. Karena itulah *fatis assalamu’alaikum* digolongkan sebagai frasa *fatis*.

16. *Assalamu’alaikum ustadz.*

Frasa *assalamu’alaikum* berfungsi untuk memulai percakapan dalam berkomunikasi. Distribusi frase *assalamu’alaikum* terletak di awal kalimat seperti pada data 16. Posisi frasa *fatis assalamu’alaikum* dapat diubah distribusinya ke akhir kalimat sehingga menjadi, *ustadz assalamu’alaikum*. Perubahan posisi frasa *fatis* tersebut tidak mengubah makna kalimat.

Data 17: Frasa “Astagfirullah”

Frasa *astagfirullah* berasal dari bahasa Arab yang artinya ‘saya memohon ampun kepada Allah’. Frasa *astagfirullah* terdiri dari kata *astagfiru* ‘meminta maaf’ dan kata *Allah* ‘Allah’. Pada data tersebut, frasa *astagfirullah* berfungsi menyatakan kekagetan.

17. *Astagfirullah kenem jak aku sengaje*
‘Astagfirullah kamu kira saya sengaja’

Distribusi frasa *astagfirullah* terletak di awal kalimat. Posisi frasa *astagfirullah* dapat diubah posisinya ke akhir kalimat dan tidak mengubah makna.

17a. *Kenem jak aku sengaje, astagfirullah*
‘Kamu kira saya sengaja, astagfirullah’

Namun, apabila frasa *fatis astagfirullah* berada di tengah kalimat, konstruksi kalimat tersebut menjadi tidak berterima.

*17b. *Kenem jak astagfirullah aku sengaje.*

‘Kamu kira astagfirullah saya sengaja’.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, bentuk kategori *fatis* yang ditemukan dalam tuturan dialog film *Kanak Pondok* terdiri dari tiga bentuk, yaitu partikel, kata, dan frasa. Tiap-tiap bentuk *fatis* yang ditemukan memiliki fungsi komunikasi yang berbeda-beda dikarenakan setiap tuturan memiliki

konteks kalimat tetapi makna dalam kalimat tersebut tidak berubah. Data-data yang dimaksud adalah *fatis aro, nah, eh, dong, dan yaok*.

Beberapa bentuk pada pemaparan tersebut mempunyai fungsi komunikasi yang sama walaupun distribusinya dalam

kalimat tidak tetap, baik itu di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Data-data yang dimaksud adalah *lah, keh, woi, jak, wah, pak, anih, segerah, lillahi ta'ala, allahu akbar, assalamu'alaikum, dan astagfirullah*.

Tabel 1
Bentuk dan Distribusi Kategori *Fatis* Bahasa Sasak
dalam Film *Kanak Pondo*

| No | Kategori <i>Fatis</i> | | | Distribusi dalam Kalimat | | |
|----|-----------------------|----------------|-------------------------|--------------------------|--------|-------|
| | Partikel | Kata | Frasa <i>fatis</i> | Awal | Tengah | Akhir |
| 1 | <i>Lah</i> | | | √ | √ | - |
| 2 | <i>Aro</i> | | | √ | √ | √ |
| 3 | <i>Keh</i> | | | √ | √ | √ |
| 4 | <i>Woi</i> | | | √ | - | √ |
| 5 | <i>Nah</i> | | | √ | - | - |
| 6 | <i>Eh</i> | | | √ | - | - |
| 7 | <i>Dong</i> | | | √ | √ | √ |
| 8 | <i>Yaok</i> | | | √ | - | - |
| 9 | <i>Jak</i> | | | √ | √ | √ |
| 10 | <i>Wah</i> | | | √ | √ | √ |
| 11 | <i>Pak</i> | | | - | - | √ |
| 12 | <i>Anih</i> | | | √ | √ | √ |
| 13 | | <i>Segerah</i> | | √ | - | √ |
| 14 | | | <i>Lillahi Ta'ala</i> | √ | - | √ |
| 15 | | | <i>Allahuakbar</i> | √ | - | √ |
| 16 | | | <i>Assalamu'alaikum</i> | √ | - | √ |
| 17 | | | <i>Astagfirullah</i> | √ | - | √ |

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai kategori *fatis* bahasa Sasak dalam film *Kanak Pondo* ditemukan 17 data kategori *fatis*, yaitu *lah, aro, keh, woi, nah, eh, dong, yaok, jak, wah, pak, anih, segerah, lillahi ta'ala, allahu akbar, assalamu'alaikum, dan astagfirullah*. Dari 17 data yang ditemukan terdapat 3 bentuk kategori *fatis*, yaitu partikel sebanyak 12 data, kata sebanyak 1 data, dan frase *fatis* sebanyak 4 data. Setiap bentuk kategori *fatis* memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam proses komunikasi yang bergantung pada konteks kalimatnya, yaitu menyatakan sebuah kekesalan,

ketidakpercayaan, penekanan terhadap sesuatu, memulai pembicaraan, mengukuhkan suatu pembicaraan agar tetap berlangsung, penolakan, menekankan kesalahan mitra tutur, keheranan, pembuktian, ketidakmungkinan, kesungguhan, dan kekagetan. Distribusi kategori *fatis* dalam kalimat dapat menduduki posisi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2005). Ungkapan fatis dalam Minangkabau. Dalam Hermina Sutami (ed.), *Ungkapan fatis dalam pelbagai bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Anggraeni, A. W. (2017). Komunikasi fatik pada masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember*, 2(2), 128–144.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coupland & Coupland. (1992). “How are you?” *Noegotiating phatic communion*. University of Southern California.
- Habiburrahman & Araham, R. (2018). Kajian sosiopragmatik tentang penggunaan kategori fatis bahasa Sasak dalam kesantunan tindak tutur masyarakat Lombok. *Ilmiah Telaah*, 3(1), 52–68.
- Hilmiati. (2012). Bentuk fatis bahasa Sasak. *Mabasan*, 6(1), 18–26.
- Jumanto. (2008). *Komunikasi fatis di kalangan penutur jati bahasa Inggris*. Semarang: World Pro.
- Kridalaksana, H. (1987). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kulsum, U. (2012). Iya deh atau iya dong?: Membandingkan partikel fatis deh dan dong dalam bahasa Indonesia. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 1(1), 40–55.
- Mahsun. (2006). *Kajian dialektologi diakronis bahasa Sasak di pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mangera, E. & Arrang, J. R. T. (2018). Bentuk komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja pada upacara Rambu Solo di kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal KIP*, VII(1), 9–17.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwaningrum, P. W. (2018). Ungkapan fatis pada dialog dalam buku *Koala Kumal* karya Raditya Dika. *Wanastra*, X(1), 50–58.
- Rahardi, K. R., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2014). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, XIII(2), 149–175.
- Rosalina, Si. (2019). Kategori fatis pada acara wawancara di Bandung (Kajian Sintaksis). *Jurnal Pendidikan Uniska (Judika)*, 7(1), 62–77.
- Samsuri. (1987). *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sidauruk, J. (2010). Kategori fatis dan aplikasi. Diperoleh dari sidauruk276.blogspot.sg/2010/07/kategori-fatis-dan-aplikasi.html?m=1
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: SDU Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sutami, H. (2004). *Ungkapan fatis dalam pelbagai bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Thaufik, G., Faizah, H., & Ermanto. (2015). Fatis dalam bahasa Melayu Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(1), 46–56.